



## **PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA VIDEO DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Cut Wina Adila, Edi Fitriana Afriza, Rd. Roro Suci Nurdianti**

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Manonjaya untuk mengetahui pengaruh penerapan model problem based learning berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perdagangan internasional. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa ada pengaruh model problem based learning berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perdagangan internasional, dimana  $H_a$  diterima jika nilai  $\text{sig. (2-tailed)} \leq 0.05$  dan berdasarkan penelitian diperoleh nilai  $\text{sig. (2-tailed)}$  sebesar  $0.000 < 0.05$ . Rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa model problem based learning berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Kontekstual, Berpikir Kritis.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk menciptakan

lingkungan dan proses belajar sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi

\*Correspondence Address : [adilacutwina22@gmail.com](mailto:adilacutwina22@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v10i11.2023. 5224-5231

© 2023UM-Tapsel Press

mereka, termasuk kekuatan spiritual yang berakar dalam agama, kendali diri, kepribadian, dan kecerdasan moral mulia, selain keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas mereka, bangsa, dan negara mereka. Seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai yang akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran yang tepat dapat, tentu saja, membantu siswa berpikir melalui masalah dan datang dengan solusi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas bisa dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh siswa SMA dan sederajat seharusnya bukan lagi hanya berpikir mengingat dan memahami, melainkan kemampuan seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kemampuan berpikir kritis bisa dilatih dan dipelajari oleh setiap orang, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu siswa mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan masalah, siswa mampu mengevaluasi, serta siswa mampu menyimpulkan dan mengemukakan pendapatnya. Namun kenyataannya masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran yang cenderung monoton. Terpaku kepada buku paket, sehingga siswa tidak dilatih cara berpikirnya. Penggunaan media pembelajaran yang menarik seharusnya bisa diterapkan di dalam kelas agar proses pembelajaran pun lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi kepada guru mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Manonjaya dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data kemampuan berpikir kritis setelah

dilaksanakannya pra penelitian pada tanggal 30 Januari 2023 pada siswa kelas XI IPS 3-4 dengan jumlah siswa yang hadir 46 orang. Dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	61%
2.	Membangun Keterampilan Dasar	25%
3.	Membuat Inferensi	53%
4.	Memberikan Penjelasan lebih lanjut	22%
5.	Mengatur Strategi dan Taktik	43%
<b>Rata-rata</b>		<b>40,8%</b>

Berdasarkan data hasil pra penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 40,8%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, baik dari lingkungan siswa dan faktor pendekatan belajar. Selain itu juga kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi penyebab kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional dapat membuat siswa menjadi tidak terbiasa untuk berpikir dengan kritis.

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang komprehensif dan rasional yang memecahkan masalah melalui analisis dan evaluasi. Menurut Robert Ennis dalam Linda Zakiah (2019:3) bahwa pemikiran kritis adalah proses pemikiran reflektif yang berpusat pada membuat keputusan tentang apa yang dipercaya atau dilakukan.

Menurut Screven dan Paul serta Angelo dalam Afrizon, dkk. (2012:10) melihat berpikir kritis adalah proses disiplin cerdas secara konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif serta keterampilan yang

dikumpulkan atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Ennis dalam Afrizon (2012:11) mengungkapkan terdapat 12 indikator berpikir kritis yang diklasifikasikan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

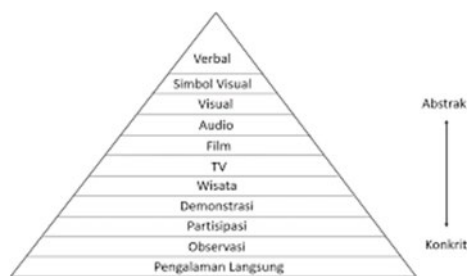
1. Memberikan penjelasan sederhana yang berisi: fokus pada pertanyaan, menganalisis sebuah pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun sebuah keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah suatu sumber bisa dipercaya atau tidak serta mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.
3. Membuat inferensi yang terdiri dari kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan menjadi sebuah kesimpulan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik yang terdiri dari menentukan tindakan dan

berinteraksi dengan orang lain.

Untuk melibatkan pikiran, emosi, dan keinginan siswa untuk belajar, media pembelajaran memainkan peran penting sebagai perantara bagi guru. Memilih materi yang menarik dan sesuai akan meningkatkan motivasi anak-anak di kelas. Ada banyak jenis media belajar yang berbeda, salah satunya adalah media video, yang sering digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa memahami topik tersebut.

Menurut Hauff dan Laaser dalam Yudianto (2017:234), video pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Dalam beberapa sistem, video pembelajaran hanya digunakan sebagai pelengkap materi handout dan tidak dirancang secara profesional untuk menyampaikan materi secara menyeluruh. Selain kemampuan untuk menggabungkan visual dengan audio, video dapat dikemas dengan berbagai cara, seperti menggabungkan komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok atau menggunakan teks, musik, dan audio.

Teori yang mendukung penggunaan media video dalam proses pembelajaran adalah teori dari Edgar Dale dan teori dari Brunner. Pertama, Edgar Dale dengan teori *Dale's cone of experience*. Dalam teori ini menggambarkan tingkatan pemahaman siswa dalam sebuah kerucut pengalaman. Dalam kerucut pengalaman ini, video terletak di bagian tengah karena termasuk ke dalam kategori televisi. Di posisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media video lebih baik daripada media visual dan media audio.



Gambar 1 Kerucut Pengalaman

Menurut (Khotimah, 2017) salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai.

*Problem Based Learning* dengan pendekatan kontekstual erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang ada di mata pelajaran ekonomi yang melibatkan kegiatan tersebut adalah menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa mempelajari materi menjadi lebih bermakna dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dalam materi pelajaran. Model ini menghadapkan siswa pada berbagai permasalahan nyata. Di dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dan mampu mencari solusi untuk permasalahan yang telah disajikan. Dengan hal ini siswa akan dilatih untuk bisa berpikir dengan kritis. Selain model pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang mendukung seperti media video akan menjadi stimulus siswa dalam berpikir dan siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan.

Teori tentang kelas sebagai laboratorium penyelesaian masalah yang dikemukakan oleh John Dewey (Ardianti 2022:30) adalah dasar penelitian ini. Sekolah adalah contoh pendidikan dari masyarakat yang sangat kompleks, dan ruang kelas digunakan sebagai laboratorium untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pendidik dapat mendorong siswanya untuk berpartisipasi dalam proyek berorientasi

masalah dan membantu mereka mempelajari masalah sosial dan pentingnya intelektual.

Dalam model ini, proses pembelajaran akan berpusat kepada siswa bukan kepada guru. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif saja tidak akan cukup. Selain pemilihan model pembelajaran yang cocok, penggunaan media pembelajaran yang mendukung dan sesuai pun akan mempengaruhi proses belajar di kelas. Media video merupakan media pembelajaran yang didalamnya terdapat gambar gerak dan suara. Dengan teknologi ini, dapat membangkitkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* dan media video.

Metode pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan kontekstual, yang terkait erat dengan masalah yang terjadi di dunia nyata. Salah satu materi dalam mata pelajaran ekonomi yang dibahas dalam kegiatan tersebut adalah menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan. Dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan pendekatan kontekstual, ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penulis ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dibantu media video.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Yanuarti Soima, Miftahus Surur, Dan Yesi Puspitasari(2021), yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran ini, dibuktikan dengan perolehan persentase indikator berpikir kritis pada siklus 1 pertemuan ke-1 sebesar

34%(rendah) dan 43% (rendah) pada pertemuan ke 2 meningkat sekitar 9%. dan pada siklus 2 pertemuan ke-1 persentase indikator berfikir kritis meningkat sebesar 73% (sedang) dan 84% (tinggi) pada pertemuan ke-2 atau mengalami peningkatan sebesar 11% dengan kategori tinggi. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Novia Putri (2018) menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan pada uji t yaitu  $0,000 < 0,05$ . (2) tingkatan kemampuan berpikir kritis kedua kelas mengalami peningkatan dari kritis ke sangat kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas xi iis sman 3 surabaya dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

**METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2013:2), "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Siyoto dan Sodik (2015:17) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian." Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Variabel yang diteliti oleh penulis tidak dapat dikendalikan sepenuhnya dalam metode quasi eksperimen. Metode ini digunakan karena kelompok yang diteliti tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh peneliti. Ini karena tidak mungkin untuk mengontrol semua penyebab di luar variabel. Oleh karena itu, tidak semua perubahan yang terjadi setelah penelitian disebabkan oleh dampak

pengobatan. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dibantu media video dengan pendekatan kontekstual meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam ekonomi Menurut Prof. Sugiyono (2013:79), kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak. Peneliti telah memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti merupakan seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Manonjaya tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 119 Siswa. Populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Populasi siswa XI IPS SMAN 1 Manonjaya**

No.	Kelas Populasi	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata
1.	XI IPS 1	31	58, 25
2.	XI IPS 2	30	62, 22
3.	XI IPS3	30	54, 08
4.	XI IPS 4	29	52,25

Sumber Data : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Manonjaya

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik Sampling *Nonprobability Sampling* tipe *Purposive Sampling*. Dalam Teknik ini pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan *Purposive Sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan yaitu kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang setara. Maka dari itu penulis mengambil kelas XI IPS 3 dan 4 untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah alat tes berupa uraian. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa idealnya menggunakan tes uraian. Menurut Arikunto (2018:108) "Tes merupakan alat atau prosedur yang

digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu". Tes uraian adalah tes untuk mengukur kemampuan belajar yang membutuhkan jawaban dalam bentuk pembahasan atau uraian yang rinci. Kisi-kisi instrument penelitian yaitu soal uraian mata pelajaran ekonomi materi konsep perdagangan internasional C4-C6.

Berdasarkan hasil uji validitas instrument yang dihitung terhadap soal uji coba instrument menunjukkan bahwa tidak semua soal uji coba instrument mempunyai kriteria valid. Item soal uji coba yang dikatakan valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel rekap analisis validitas soal uji coba sebagai berikut.

**Tabel Hasil Uji Validasi**

No.	Kriteria	No Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,6,7,8,10,11,12,13,14,15	13
2	Tidak Valid	5,9	2
<b>Jumlah soal</b>			<b>15</b>

Penelitian ini menggunakan Teknik pengolahan data berupa penskoran dengan pendekatan PAP atau Penilaian Acuan Patokan dan menghitung uji N-Gain. Menggunakan Uji paired sample T-Test, uji Wilcoxon, dan uji mann whitney U untuk melakukan uji hipotesis.

Dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dapat dilihat dari perubahan nilai yang diperoleh siswa dari hasil pengerjaan soal *pretest* dan *posttest*. Dari data tes tersebut selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap ini.

Pemberian skor nilai pada saat pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara kualifikasi dari jawaban yang telah diberikan oleh siswa dalam tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Manonjaya kelas XI IPS tahun ajaran 2022/2023 pada semester genap. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI IPS 3 yang merupakan kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dibantu dengan media video dengan pendekatan kontekstual.

Perbandingan skor rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen yang belajar dengan diberi perlakuan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dengan kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan model *problem sloving*, hasil perhitungan keduanya dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Skor		
		Pretest	Posttest	N-Gain
Eksperimen	30 Orang	28,73	78,5	0,71
Kontrol	29 Orang	34,17	67,28	0,5

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 3 SMAN 1 Manonjaya, pada pertemuan pertama awalnya mereka diberikan pretest berupa tes uraian yang memuat beberapa indikator dari berpikir kritis. Banyak dari siswa yang merasa kesulitan untuk menjawab soal-soal tersebut, sehingga siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal dari tes tersebut. Lalu, pada pertemuan kedua sampai keempat siswa mulai diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual. Mereka dibagi menjadi 5 kelompok. Setelah dibagi beberapa kelompok, peneliti menayang video mengenai permasalahan yang

sedang terjadi di kehidupan sehari-hari. Siswa terlihat santai sambil menyimak apa isi dalam video tersebut. Setelah menyimak video tersebut, siswa dipersilakan untuk berdiskusi untuk menganalisis mengenai permasalahan dan mencari solusinya. Kemudian kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan kelompok lainnya yang menyimak. Kegiatan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan tidak kaku. Setelah diberikan perlakuan pada pertemuan kedua sampai keempat dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual, pada pertemuan kelima siswa diberikan *posttest*. Pada hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Siswa yang awalnya kebingungan menjawab pertanyaan, pada *posttest* siswa sudah dapat menjawab beberapa soal dengan benar.

Sedangkan pada kelas kontrol, berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada pengukuran awal dan pengukuran akhir pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal. Pada pertemuan kedua sampai keempat, mulai diberikan perlakuan dengan menerapkan model *problem solving*. Setelah tiga pertemuan pelajaran, siswa diberikan *posttest* untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini, siswa di kelas kontrol memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda ketika model pembelajaran menyelesaikan masalah digunakan. Dengan menggunakan model *problem solving*, perbedaan antara *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat dengan melihat peningkatan rata-rata skor *posttest* kelas kontrol dibandingkan

dengan rata-rata skor *pretest*.

Pengukuran awal dan akhir menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dengan model pemecahan masalah dalam mata pelajaran ekonomi materi konsep perdagangan internasional selama proses pelaksanaan secara langsung di lapangan. Namun, model pembelajaran ini memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran, khususnya tentang siswa. Karena masalah telah disajikan sejak awal oleh guru, siswa tidak dilatih untuk menganalisisnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Salah satu faktor yang menghalangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang ekonomi, khususnya konsep perdagangan internasional, adalah terlalu seringnya guru menggunakan model ceramah mereka. Akibatnya, siswa tidak dapat berpikir secara kritis tentang subjek ini di luar faktor internal dan eksternal.

Salah satu komponen penting yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini dapat membantu siswa dalam bidang lain, seperti pemecahan masalah, dan mereka dapat menjadi lebih berhati-hati saat membuat argumen mereka. Siswa akan berpikir secara sistematis dan terorganisir dengan mempertimbangkan apa yang akan disampaikan setelahnya.

## SIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media video berbeda sebelum dan sesudah perlakuan. Uji Paired Samples T dapat digunakan untuk memeriksa hasil uji hipotesis. Selain itu, peningkatan nilai rata-rata baik sebelum maupun sesudah tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan

berbeda. Pengukuran awal dan akhir menunjukkan perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pemecahan masalah. Hasil uji *wilcoxon* untuk hipotesis dapat menunjukkan hal ini. Selain itu, terlihat peningkatan pada nilai rata-rata kelas kontrol saat pretest dan posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan berbeda. Ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media video dengan pendekatan kontekstual dan di kelas kontrol yang menggunakan pendekatan kontekstual.

Linda Zakiah, M. d. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYAABADI.

Sandu Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Prof.Dr.Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizon, R., Ratnawulan, dan Fauzi, A. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(22), 1-16.

Arifin, M. (2016). Analisis Efektivitas Sistem Akuntansi Pemerintahan pada Instansi Pemerintah Kabupaten/Kota. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(2), 142-151.

Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Duwi Priyatno. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS* (Ratih Indah Utami (ed.); 1st ed.).

Penerbit ANDI

Hardani, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Khotimah, K. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning dengan pendekatan kontekstual Pada materi bangun ruang sisi data siswa kelas VIII. *EDUSCOPE*, 24-29.